

## IN HOUSE TRAINING MANAJEMEN LAKTASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KADER PENDUKUNG ASI

### *IMPROVING KNOWLEDGE AMONG BREASTMILK CADRE THROUGH IN HOUSE TRAINING OF LACTATION MANAGEMENT*

<sup>1)</sup>Siti Rofiqoh, <sup>2)</sup>Windha Setiadi

<sup>1,2)</sup> Program Studi DIII Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan  
Jalan raya Ambokembang no 8 Kedungwuni Pekalongan  
\*Email: rofiqoh.siti@yahoo.com

#### **ABSTRAK**

ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi, namun cakupan ASI di Kabupaten Pekalongan masih di bawah target. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Keterbatasan tenaga kesehatan, memerlukan tenaga sukarela untuk membantu peningkatan pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh in house training terhadap pengetahuan kader tentang manajemen laktasi. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Wiradesa. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan metode one group pre post test dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan manajemen laktasi dengan jumlah responden 37 kader. Analisa data menggunakan dependent t test. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara in house training terhadap pengetahuan kader tentang manajemen laktasi dengan nilai p value 0,01. Saran diharapkan pelayanan keperawatan dapat memberikan pelatihan kader guna meningkatkan cakupan ASI.

**Kata Kunci :** *In House Training, Kader, Manajemen Laktasi*

#### **ABSTRACT**

*Breastmilk is the best nutrition for babies, but the coverage of exclusive breastfeeding in Pekalongan Regency is still below the target. It occurs because lack of knowledge about lactation management among mothers. In addition, limited trained health cadre in health facilities that could participate to improve maternal knowledge. This study aims to determine the effect of in-house training on cadre knowledge about lactation management. The research was carried out in the area of Puskesmas Wiradesa. The study design was quasi experimental study with one group method of pre post test. The 37 cadres as participants reach by purposive sampling technique. The data had been collected by using a lactation management knowledge questionnaire. The data was analyzed by dependent t test. The results showed that there was a relationship between in house training and cadre knowledge about lactation management (p value = .01). Suggestion are giving for health workers that could conduct other trainings for cadres to increase exclusive breastfeeding coverage.*

*.Keywords :* *In House Training, Knowledge, Cadre, Lactation Management*

#### **PENDAHULUAN**

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu program yang digalakkan di berbagai negara. Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat pada bayi. *World Health Organization* (WHO) telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif pada bayi, namun diperkirakan 85% ibu di dunia tidak memberikan ASI secara optimal (Widodo, 2011). Kondisi penurunan pemberian ASI juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan RISKESDAS (2013) di Indonesia prosentase pemberian ASI saja pada 24 jam terakhir dan tanpa diberikan makanan prelaktal pada umur 6 bulan sebesar 30,2%. Inisiasi menyusui dini kurang dari satu jam setelah bayi lahir sebesar 34,5% (Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2013). Padahal target cakupan pemberian ASI eksklusif dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu sebesar 80% pada tahun 2015. (Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2013).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah juga masih di bawah target. Laporan profil kesehatan Jawa Tengah 2012 menunjukkan penurunan cakupan ASI eksklusif dibanding tahun 2011. Cakupan ASI eksklusif tahun 2012 sebesar 25,6%, sedangkan di tahun 2011 yaitu sebesar 45,36% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2013). Demikian juga terjadi penurunan cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pekalongan. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan (2014), cakupan ASI eksklusif menurut usia bayi (bulan) pada Desember 2013 menunjukkan semakin bertambahnya usia bayi semakin rendah angka pemberian ASI eksklusif. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan hanya 1,9%. Padahal pemberian ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi sampai usia 6 bulan. Hal ini akan berdampak negatif bagi bayi maupun ibunya. Oleh karena itu perlu diberikan intervensi untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Banyak faktor yang telah diketahui dapat meningkatkan pemberian ASI pada bayi. Penelitian Isyti'aroh, dkk (2013) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi berhubungan dengan pengambilan keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi perlu ditingkatkan. Namun petugas kesehatan sebagai tenaga yang dapat membantu peningkatan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi sangat terbatas. Maka butuh tenaga sukarela untuk membantu upaya tersebut. Kader merupakan tenaga sukarela yang dapat diperbantukan untuk menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan termasuk manajemen laktasi. Pelatihan kader tentang manajemen laktasi dikiranya dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang manajemen laktasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang in house training manajemen laktasi untuk meningkatkan pengetahuan kader.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektifitas in house training terhadap tingkat pengetahuan kader pendukung ASI tentang manajemen laktasi. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre post design*. Tempat penelitian di wilayah Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 37 responden. Kriteria inklusi penelitian: kader bersedia menjadi responden, mengikuti in house training selama 2 hari serta bisa membaca dan menulis. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi yang telah dilakukan uji validitas oleh Isyti'aroh, dkk tahun 2013 dengan hasil valid.

Tingkat pengetahuan diukur dua kali, sebelum intervensi dan setelah intervensi. Intervensi berupa pelatihan manajemen laktasi dengan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan redemonstrasi. Pelatihan diberikan selama dua hari. Materi pelatihan hari pertama meliputi anatomi fisiologi laktasi, manfaat ASI dan menyusui, cara menyusui yang benar, nutrisi ibu menyusui, dan manajemen laktasi pada ibu bekerja. Sedangkan materi pada hari kedua pelatihan meliputi cara mengatasi masalah menyusui, cara meningkatkan produksi ASI, serta cara memberikan pendidikan proses menyusui.

Hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan setelah intervensi berupa skor dengan rentang 10-100. Analisa data menggunakan *dependent t test* karena data berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran frekwensi tingkat pengetahuan kader tentang manajemen laktasi sebelum in house training ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Distribusi responden berdasarkan skor pengetahuan sebelum diberikan in house training manajemen laktasi (n= 37)

| Skor<br>Pengetahuan | jumlah | Prosentase |
|---------------------|--------|------------|
| 40                  | 1      | 2,7        |
| 50                  | 4      | 10,8       |
| 60                  | 2      | 5,4        |
| 70                  | 10     | 27,0       |
| 80                  | 11     | 29,7       |
| 90                  | 7      | 18,9       |
| 100                 | 2      | 5,4        |

Gambaran tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa sepertiga responden mempunyai skor 80. Namun masih ada 13,5% responden yang mempunyai skor kurang dari 60.

Gambaran frekwensi tingkat pengetahuan kader tentang manajemen laktasi setelah in house training ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1.2 Distribusi responden berdasarkan skor pengetahuan setelah diberikan in house training manajemen laktasi (n=37)

| Skor<br>Pengetahuan | Jumlah | prosentase |
|---------------------|--------|------------|
| 60                  | 2      | 5,4        |
| 70                  | 8      | 21,6       |
| 80                  | 10     | 27,0       |
| 90                  | 12     | 32,4       |
| 100                 | 5      | 13,5       |

Gambaran tingkat pengetahuan responden setelah intervensi berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa sepertiga responden mempunyai skor 80. Namun masih ada 14% responden yang mempunyai skor kurang dari 60.

Perbedaan skor pengetahuan sebelum dan setelah *in house training* dijabarkan pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Distribusi rata-rata responden berdasarkan skor pengetahuan sebelum dan setelah in house training manajemen laktasi

| Variabel        | Mea<br>n | SD   | Beda<br>mean | t    | P<br>valu<br>e |
|-----------------|----------|------|--------------|------|----------------|
| Pengetah<br>uan |          |      |              |      | 0,01<br>*      |
| Sebelum         | 74,8     | 14,4 | -7,83        | -2,6 |                |
| Sesudah         | 82,7     | 11,2 |              |      |                |

\*= uji *dependent t test*

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi 74,86, sedangkan rata-rata skor pengetahuan setelah intervensi 82,70. P value 0,01<0,05 berarti ada perbedaan skor pengetahuan sebelum dan setelah *in house training*.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan responden sebelum *in house training* masih ada yang kurang dari 60 yaitu sebanyak 13,5%. Skor ini menunjukkan nilai yang masih kurang bagi seorang kader untuk melakukan salah satu peran dan fungsinya yaitu melakukan penyuluhan kesehatan. Kader kesehatan dinamakan juga sebagai promotor kesehatan desa (Zulkifli, 2003). Sebagai seorang promotor kesehatan, kader bertugas secara sukarela untuk mengembangkan masyarakat. Namun jika tidak ditunjang dengan pengetahuan yang cukup, maka dapat menghambat tugas tersebut yang pada akhirnya juga menghambat pencapaian tujuan yang ditargetkan.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan skor pengetahuan setelah in house training 73% responden adalah 80 ke atas. Skor ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Pemberian edukasi manajemen laktasi dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang menyusui bayi. Paket edukasi pada inhouse training yang dilakukan secara terstruktur, terencana, dan didukung penggunaan media yang menarik memungkinkan penerimaan materi lebih mudah bagi kader. Selain itu paket edukasi pada intervensi penelitian ini dilakukan selama dua hari disertai diskusi materi, dan demonstrasi serta redemonstrasi oleh peserta membuat pemahaman kader lebih maksimal tentang manajemen laktasi. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran dalam sebuah pelatihan agar dalam tahapan-tahapan di materi pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh peserta. Metode-metode pembelajaran yang ada juga sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ashydyqih, 2018). Metode pembelajaran praktik dilakukan dengan demonstrasi oleh instruktur dilanjutkan redemonstrasi oleh peserta. Metode pembelajaran ini diarahkan pada pengulangan untuk membantu peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik dan mudah mengingat kembali tentang informasi yang sudah disampaikan (Nurhidayati, 2011).

Edukasi yang dilakukan selama dua hari memungkinkan adanya waktu yang masih cukup longgar bagi kader untuk menerima materi. Waktu yang cukup longgar disertai pembelajaran praktikum juga memungkinkan kader untuk memperdalam materi.

Tingkat pengetahuan yang cukup tentang manajemen laktasi akan menumbuhkan rasa percaya diri pada kader kesehatan. Rohmah (2016) menyebutkan bahwa wawasan dan pengetahuan yang cukup akan membentuk rasa percaya diri seseorang. Percaya diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya (Mirhan & Jusuf, 2016).

Kepercayaan diri yang kuat pada seorang kader akan mendorong perilakunya dalam mencapai tujuan dan harapannya dapat menyebarluaskan pada masyarakat terutama ibu hamil dan menyusui. Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu domain yang mempengaruhi perilaku manusia. Pengetahuan kader tentang manajemen laktasi yang baik akan menumbuhkan sikap positif bagi kader untuk aktif menyebarluaskan pada masyarakat. Sikap yang baik mendukung kader berperilaku positif yaitu menyebarluaskan materi pada ibu hamil dan menyusui. Sikap merupakan kecenderungan berfikir, berpersepsi dan bertindak. Sikap juga mempunyai daya dorong, dan mengandung spek penilaian atau evaluasi terhadap obyek. Penilaian didasari oleh pemahaman/pengetahuan tentang suatu obyek.

Menurut Notoatmojo (2010) bahwa pengetahuan yang baik akan mendasari seseorang berperilaku yang lebih konsisten/langgeng. Demikian pula pengetahuan kader tentang manajemen laktasi yang baik akan mendasari kader berperilaku dengan percaya diri dalam menyampaikan pada masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh in house training manajemen laktasi terhadap pengetahuan kader tentang manajemen laktasi dengan p value 0,01. Bagi pelayanan keperawatan diharapkan memberikan pelatihan kader tentang manajemen laktasi untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ashydyqih, M.H. (2018). Pengertian metode pembelajaran menurut para ahli dan secara umum. <http://www.zonareferensi.com>

- Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan (2014) *Profil Kesehatan Kabupaten Pekalongan 2013, Pekalongan*, Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan.
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa tengah, (2013), *Profil Kesehatan propinsi Jawa tengah 2012, Semarang*, Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah.
- Isyti'aroh., Setyowati, & Afifah. E., (2013). Prediktor pengambilan keputusan untuk menyusui eksklusif pada ibu paska bedah sesar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1), 47-54
- Mirhan & Jusuf, J.B.K. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olah raga dan ketrampilan hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi* vol 12(1):86-96. <https://media.neliti.com>
- Notoatmojo, S. (2010), *Metodologi penelitian kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurhidayati (2011). Metode pembelajaran interaktif. <http://staff.uny.ac.id>.
- Rahmadi, M.H. (2017). Pengaruh pemilihan metode pembelajaran dengan pencapaian hasil pelatihan. <http://samarinda.lan.go.id>
- Riskesdas (2013). Laporan riset kesehatan dasar. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan kementerian Kesehatan RI.
- Rohmah, I. (2016). *Pentingnya kepercayaan diri pada seseorang-self confidence*. <http://www.dictio.id>
- Widodo. (2011). *Cakupan pemberian ASI eksklusif: Akurasi dan interpretasi data survey dan laporan program*. <http://www.persagi.org/dokument/makalah/201-makalah.pdf>.